**PERSPEKTIF MISI J. ANDREW KIRK SEBAGAI KONSEP PENDEKATAN
PELAYAN KHUSUS DALAM MENJALANKAN MISI ALLAH DI TENGAH
KOMUNITAS NELAYAN**

¹Zefanya Maramis ²Hein Arina ³Arthur Rumengan

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: zefanyamaramis18@gmail.com , Heinarina1@gmail.com , arthurrumengan18@gmail.com

Abstract

This study aims to examine missiologically the role of Special Servants in reaching and serving the congregation who work as fishermen in the GMIM Kalvari Ehe Congregation in the Bangka Region. Church services should not only be liturgical and spiritual but also holistically touch the social and economic aspects of the congregation as God's holistic mission. The method used in this study is qualitative with data collection techniques through observation and interviews with several informants, especially Special Servants and Fishermen. This study provides implications that the church needs to build a more contextual service approach and empower Special Servants as mission agents not only present in church spiritual activities but also in the daily lives of the congregation. Thus the church will be able to realize it's calling as a missionary fellowship in the midst of the world.

Keywords: Church, Contextual, Fisherman, Mission, Special Servants

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara misiologis peran Pelayan Khusus dalam menjangkau dan melayani jemaat yang berprofesi sebagai nelayan di Jemaat GMIM Kalvari Ehe Wilayah Bangka. Pelayanan gereja yang seharusnya tidak hanya bersifat liturgis dan rohani saja tetapi juga menyentuh secara holistik yakni sosial dan ekonomi jemaat sebagaimana misi Allah yang bersifat holistik. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada beberapa informan khususnya Pelayan Khusus dan Nelayan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa gereja perlu membangun pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual dan memberdayakan Pelayan Khusus sebagai agen misi bukan hanya hadir dalam kegiatan rohani gereja melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan demikian gereja akan mampu mewujudkan panggilannya sebagai persekutuan yang misioner di tengah dunia.

Kata Kunci: Gereja, Kontekstual, Nelayan, Misi, Pelayan Khusus

PENDAHULUAN

Gereja yang di dalamnya adalah persekutuan orang-orang percaya yang hadir di dunia sebagai utusan Yesus Kristus untuk melaksanakan misi Allah. Gereja ada karena misi dan bukan sebaliknya. Seperti halnya api muncul ketika adanya proses pembakaran. Di mana gereja yang dalam hal ini ada pemimpin seperti Pelayan Khusus (Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta) memiliki peran yang sangat penting dalam segala bentuk pelayanan sebagai perwujudan akan ketaatan kepada Yesus Kristus sebagai pengutus. Memberitakan Injil adalah bagian dari misi, namun misi tidak hanya terbatas pada pengertian pemberitaan Injil saja, melainkan memiliki pengertian dan praktik yang luas yaitu tentang *humanitarian actions* atau tindakan-tindakan kemanusiaan. Sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang Kristen memiliki pola berpikir yang keliru tentang Misi. Misi dianggap hanya sebatas pemberitaan Firman Tuhan tetapi sesungguhnya Misi sangatlah luas dan tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil. Ketika Yesus berinkarnasi menjadi seorang manusia, Ia melakukan pelayanan kepada semua orang tanpa terkecuali. Kehadiran-Nya memberikan berbagai jawaban atas segala kondisi yang dialami oleh manusia. Yesus bergaul dengan orang miskin, berpihak pada kaum yang lemah, termarginalkan dan yang terabaikan. Yesus Kristus tidak hanya memberi contoh kepada manusia atas pelayanan yang telah dilakukan-Nya melainkan juga Yesus menuntut agar gereja juga melakukan hal yang sama sebagai bentuk partisipasi dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia ini.¹

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai pusat pelayanan yang merangkul berbagai lapisan masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial yang membawa pengaruh positif terhadap segala aspek kehidupan dan kebutuhan mereka. Gereja dipanggil untuk menjalankan Misi Allah di dunia ini, yang di dalamnya mengandung misi keselamatan, pemberitaan Injil dan pelayanan kepada sesama. Pelayanan yang dilakukan oleh gereja di dalam konteks masyarakat merupakan bagian integral dari misi gereja yang lebih luas yaitu menjadi saksi Tuhan yang membawa kabar baik dan perubahan dalam kehidupan jemaat. Hal ini tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh para pelayan khusus yang di dalamnya ada Pendeta, Guru Agama, Penatua dan Diaken.

Laut adalah salah satu karya Tuhan yang harus dipelihara manusia untuk keberlanjutan hidupnya. Di Indonesia, yang merupakan negara kepulauan dengan berbagai budaya dan pekerjaan yang berbeda, gereja memiliki tantangan yang unik dalam menjalankan tugas pelayanannya. Salah satu dari tantangan tersebut ialah bagaimana Pelayan Khusus dapat melayani jemaat dengan profesi utama sebagai nelayan. Nelayan adalah orang-orang yang bekerja sebagai penangkap ikan dan biota laut lainnya. Namun, mereka tidak hanya menangkap ikan, tetapi juga yang menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya laut. Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang sangat membutuhkan aktivitas fisik dan beban kerja yang tidak ringan yang dilakukan nelayan saat menangkap ikan. Profesi sebagai seorang nelayan pasti memiliki tantangan-tantangan yang mempengaruhi akan kehidupan mereka. Nelayan selalu bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut dan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, perubahan iklim tetapi juga dipengaruhi oleh alat dan kendaraan yang digunakan. Oleh karena ketidakstabilan hasil tangkapan sering kali menjadi tantangan tersendiri baik dari segi ekonomi, sosial tetapi juga dalam pemeliharaan iman dan

¹ Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024), 3-4.

kehidupan spiritual mereka. Maka, kehidupan yang tidak menentu ini menuntut adanya dukungan dari gereja di dalamnya pelayan khusus sebagai utusan untuk membantu jemaat dalam menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), khususnya di Jemaat Kalvari Ehe, berada di wilayah kepulauan merupakan contoh yang nyata dari tantangan tersebut. Sebagian besar jemaat di wilayah ini ada yang menekuni pekerjaan sebagai seorang nelayan. Penghasilan yang mereka peroleh menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Bekerja sebagai nelayan sering kali menghadapi tantangan yaitu penghasilan yang diperoleh setiap hari kadang tidak menentu bahkan kadang tidak laku, risiko keselamatan saat melaut yaitu kendala melaut atau mencari ikan saat angin kencang, ombak besar atau badai, dan juga keterbatasan dalam pelayanan kesehatan yang membuat mereka rentan baik secara ekonomi maupun kehidupan sosialnya. Hal ini menuntut pendekatan yang khusus dan juga harus adanya strategi yang efektif dari pemimpin gereja agar misi gereja ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan pertumbuhan iman yang berkualitas. Pelayan Khusus bukan hanya dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas dalam bidang administrasi, dan kerohanian, tetapi juga hadir sebagai agen misi yang mampu memahami dan menjawab akan kebutuhan sosial dan ekonomi dari jemaat yang mereka layani.

Masalah yang mendasar yaitu Pelayan Khusus (Pendeta, Guru Agama, Penatua, Diaken) sering kali menghadapi tantangan dalam menjalankan tanggung jawab mereka untuk menjalankan misi Allah di tengah komunitas nelayan tersebut salah satunya ialah oleh karena keterbatasan mereka dalam memahami dan menerapkan metode-metode dan pendekatan pelayanan yang sesuai dengan konteks kehidupan dari nelayan tersebut. Di satu sisi, pelayan khusus dituntut untuk mampu memberitakan Injil dengan cara yang dapat diterima oleh jemaat, namun di sisi lain, mereka juga perlu memperhatikan aspek-aspek kehidupan jemaat yang terkadang berada dalam kondisi termarginalkan dan selalu menghadapi tantangan melaut. Tidak semua Pelayan Khusus memiliki kemampuan, pengetahuan yang memadai untuk menghadapi tantangan tersebut. alasan kedua yaitu terkadang sebagian Pelayan Khusus belum memahami secara benar tentang pentingnya melaksanakan pelayanan misi secara holistik yang mencakup kehidupan sosial dan ekonomi jemaat. Oleh karena kurangnya pemahaman yang demikian dapat membuat semangat Pelayan Khusus menurun untuk terlibat lebih jauh dalam pelayanan misi.

Dalam menelusuri perkembangan literatur dan studi sebelumnya, ditemukan beberapa artikel yang berkaitan erat meskipun tidak secara langsung membahas pelayan khusus GMIM dalam konteks komunitas nelayan. Salah satu artikel yang relevan adalah tulisan dalam Jurnal *Educatio Christi* yang berjudul "Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan" (Yelly Donggala). Artikel ini menguraikan bagaimana pendekatan pastoral yang bersifat setara dan membumi dapat memperkuat relasi antara gereja dan komunitas nelayan. Fokus utamanya adalah pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan spiritual dan sosial, namun belum menyentuh pada peran struktural atau tugas pelayanan pelayan khusus seperti penatua atau diaken.

Sementara itu, artikel lain seperti "Peran Gereja dalam Mencegah Kerusakan Ekosistem Laut" (Clartje Silvia Awulle) memberikan perspektif baru bahwa pelayanan gereja kepada masyarakat pesisir termasuk nelayan tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam tanggung jawab ekologis. Tulisan ini menggunakan kerangka tritunggal tugas gereja: koinonia, marturia, dan diakonia, sebagai pendekatan

integral dalam merespons krisis lingkungan yang juga berdampak langsung pada kehidupan para nelayan. Di sini, gereja ditantang untuk tidak hanya berkhotbah di mimbar, tetapi juga aktif di tengah masyarakat dengan program-program pemberdayaan berbasis lingkungan dan keadilan sosial. Penelitian ini berfokus pada peran Pelayan Khusus dalam menjangkau komunitas nelayan melalui misi gereja, suatu kajian misiologis yang belum banyak diteliti secara spesifik dalam konteks GMIM, khususnya di Jemaat GMIM Kalvari Ehe Wilayah Bangka. Dalam studi misiologi, banyak penelitian telah membahas konsep misi Allah (*Missio Dei*), peran gereja dalam masyarakat, serta keterlibatan gereja dalam pemberdayaan komunitas. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan peran Pelayan Khusus dengan komunitas nelayan dalam perspektif misiologis masih terbatas. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana gereja dapat menjalankan misi dalam konteks budaya dan ekonomi yang spesifik, seperti kehidupan nelayan yang penuh tantangan. Dengan menggunakan pendekatan misiologis, penelitian ini memberikan perspektif bahwa misi gereja bukan hanya sebatas pewartaan Injil dalam bentuk ibadah dan pengajaran, tetapi juga melibatkan tindakan nyata yang membawa perubahan dalam kehidupan nelayan, baik secara rohani maupun sosial-ekonomi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif, dalam hal ini penulis melakukan penelitian di lapangan yang dapat menghasilkan data deskriptif untuk dianalisis sesuai dengan topik penelitian.² Penelitian ini bertujuan Untuk menggambarkan dan memberikan pemahaman secara mendalam tentang peran pelayan khusus dalam Menjalankan Misi Allah di tengah jemaat yang berprofesi sebagai nelayan dalam konteks pelayanan gereja serta bagaimana misi tersebut berdampak terhadap kehidupan rohani, sosial, dan ekonomi para nelayan. Bentuk wawancara dilakukan secara bebas namun tetap berada pada fokus penelitian yang akan diteliti.

HASIL PEMBAHASAN

Misi dalam Pelayanan Gereja

Menurut *J. Andrew Kirk*, misi adalah realitas yang mendasar tentang kehidupan kekristenan. Orang Kristen dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan-Nya di dalam mencapai tujuan-Nya bagi umat manusia secara keseluruhan. Hidup di dunia adalah kehidupan di dalam misi. Hidup hanya mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi misioner.³ Misi Kristen adalah upaya untuk mengungkapkan hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia ciptaan-Nya, khususnya sebagaimana digambarkan, pertama-tama, di dalam kisah umat perjanjian yaitu Israel dan kemudian, sebagai puncaknya, di dalam kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan dan pemuliaan Yesus dari Nazaret. Tugas Misi itu sama utuh, luas dan mendalam. Misi mencakup penginjilan sebagai salah satu dimensinya yang hakiki. Penginjilan adalah pemberitaan keselamatan di dalam mereka untuk bertobat dan meninggalkan hidup yang lama, memberikan pengampunan dosa dan mengundang mereka untuk menjadi anggota-anggota yang hidup dari komunitas Kristus di bumi dan untuk memulai kehidupan pelayanan kepada orang lain di dalam kuasa Roh Kudus.⁴ Pendekatan Misi menurut *Kirk* dibangun atas dasar pemahaman bahwa misi bukanlah milik atau proyek gereja semata, melainkan juga berasal dari inisiatif Allah sendiri yang dikenal

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

³ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, t.t.), 36.

⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16.

dengan konsep *Missio Dei*. Dalam pengertian ini, misi bukan dimulai dari gereja menuju dunia, tetapi dari Allah yang berkarya di dunia, dan gereja diundang untuk turut serta di dalamnya.

J. Andrew Kirk menekankan bahwa gereja hanya dapat memahami panggilannya secara benar apabila ia mengakui bahwa ia hanyalah alat dalam tangan Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya di dunia. Oleh sebab itu, segala bentuk pelayanan, harus dilihat sebagai partisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung di tengah kehidupan mereka.⁵ Selanjutnya, *Kirk* juga menolak pemisah antara aspek spiritual dan sosial dalam misi. Ia menekankan bahwa Injil harus diberitakan secara holistik, yakni mencakup keseluruhan keberadaan manusia, baik secara rohani, jasmani, sosial maupun ekologis. Pelayanan misi yang benar adalah yang tidak hanya berbicara tentang keselamatan yang kekal, melainkan juga turut menjawab kebutuhan konkret masyarakat: keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, serta pembebasan dari penindasan struktural.⁶ Dalam wawancara di lapangan, ada yang mengatakan bahwa misi gereja ialah bahwa gereja bukan hanya menjangkau aspek kehidupan jemaat secara rohani melainkan juga menjangkau secara holistik atau menyeluruh lewat pelayanan sosial yang dilakukan dan misi Allah harus dinyatakan bagi semua orang, karena Allah tidak membedakan siapa yang harus menerima keselamatan, tetapi Dia ingin agar semua orang menerima keselamatan yang dari pada-Nya.⁷

Pengertian “misi” dan “misiologi” tidak hanya sekedar telah etimologis-sintaksis dari kata, melainkan telah memuat berbagai macam modifikasi pengertian dan makna sepanjang sejarah karya misi gereja dan bahkan di dalam seluruh karya penyelamatan Allah. Kata “misi” memuat bermacam-macam pengertian dan konotasi. Macam-macam tafsiran terhadap istilah ini telah terbukti mempengaruhi pelaksanaan tugas missioner gereja di dalam dunia dan turut menentukan tingkah laku gereja dalam menjalankan tugas perutusan dan seperti ditunjukoleh Kristus.⁸ Misi bukanlah pertama-tama aktivitas gereja, melainkan suatu ciri Allah. Allah adalah Allah yang missioner. Misi dipandang sebagai sebuah gerakan dari Allah kepada dunia, gereja dipandang sebagai sebuah alat untuk misi tersebut. Gereja ada karena ada misi, bukan sebaliknya. Ikut serta dalam misi berarti juga ikut serta di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah sumber kasih yang mengutus.⁹ Gereja membangun persekutuan agar dunia tahu tentang keselamatan yang dikaruniakan Allah di dalam Kristus dan mengetahui bahwa Allah telah mengampuni dunia melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, keberadaan gereja harus diusahakan terus-menerus agar dikenal, diketahui dan dipahami oleh seluruh dunia.¹⁰

Gereja hidup, berkembang dan menjalankan tugas panggilannya di tengah dunia ini. Gereja merupakan suatu pranata sosial yang melakukan kegiatan pelayanan, yang mempunyai dampak terhadap suatu sistem sosial tertentu. Pelayanan gereja sangat berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, jika gereja melaksanakan fungsinya dengan baik. Fungsi internal gereja ialah bertanggung jawab atas pertumbuhan iman/spiritual dan kehidupan sosial jemaat dalam gereja. Sedangkan fungsi eksternal gereja adalah bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial masyarakat secara umum untuk menghadirkan

⁵ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 23.

⁶ J. Andrew Kirk, *What is Mission? Theological Explorations* (Fortress Press, t.t.), 49.

⁷ Wawancara dengan LL (Maret 2025)

⁸ Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta Knisius 2002), 13.

⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, 598.

¹⁰ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (BPK Gunung Mulia, 2006), 171.

damai sejahtera Allah.¹¹ Gereja yang misioner adalah gereja yang telah diutus untuk menyatakan akan keselamatan melalui seluruh kegiatan hidupnya. Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah gereja yang misioner. Jemaat ada karena Tuhan mengumpulkan umat-Nya untuk tugas menyaksikan keselamatan melalui seluruh aktivitas kita. Jemaat ada bukan untuk dirinya sendiri dan bukan untuk menguasai dunia bagi kepentingan diri sendiri, melainkan gereja ada untuk orang lain, untuk dunia (Yoh 3:16, 17:13-23). Gereja membangun persekutuan agar dunia tahu tentang keselamatan yang dikaruniakan Allah di dalam Kristus dan mengetahui bahwa Allah telah mengampuni dunia melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, keberadaan gereja harus diusahakan terus-menerus agar dikenal, diketahui dan dipahami oleh seluruh dunia.¹²

Kerja Misi Pelayan Khusus di Tengah Nelayan

Pelayan khusus adalah bukan pelayan yang mempunyai tempat atau kedudukan khusus di dalam Gereja, tetapi terutama karena sebagai anggota-anggota jemaat mereka di perkenankan oleh Kristus sendiri sebagai Kepala Gereja untuk melayani Dia di dalam jemaatnya. Oleh karena itu kedudukan mereka pada dasarnya adalah sama dengan anggota-anggota jemaat pada umumnya. Antara mereka dengan jemaat kebanyakan tidak ada perbedaan kualitatif, apalagi keterpilihan dan penetapan mereka sebagai pelayan khusus semata-mata karena karunia Allah.¹³ Pelayan khusus atau presbiter di GMIM ialah Pendeta, Guru Agama, Penatua dan Diaken. Yang menjadi tugas dari Pendeta dan Penatua adalah sebagai pemberita firman sehingga diaturlah tugas Pendeta ialah pelayan firman dan sakramen sekaligus pemimpin dalam organisasi atau administratif. Tugas dari Penatua yaitu menggembalakan anggota jemaat serta memanggil mereka untuk bersekutu dalam peribadatan dan mendengarkan firman Tuhan. Tugas dari Guru Agama yaitu bertanggung jawab dalam bidang pengajaran iman. Tugas dari Diaken yaitu menangani tugas diakonia. Tugas dari Diaken bukan hanya pada menangani persembahan saja namu lebih dari itu tugas seorang Diaken begitu luas yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Diakonia karitatif yaitu pelayanan bagi orang miskin, pelayanan pengobatan, pelayanan sandang pangan. Diakonia reformatif yaitu pelayanan yang bersifat membekali, melatih dan memampukan orang-orang agar mampu membangun diri untuk melanjutkan kehidupan. Diakonia transformatif yaitu pelayanan gereja kepada orang yang membutuhkan yang bersifat mendampingi dan mendorong mereka ketika mereka melaksanakan aktivitas dan kerja mereka. Intinya dalam pelayanan diakonia, pelayanan kasih dan juga keadilan harus dilaksanakan bersama sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan jemaat.¹⁴

Berkaitan dengan kerja misi Pelayan Khusus terhadap komunitas nelayan yang juga sering kali menghadapi tantangan sosial, ekonomi tetapi juga spiritual. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil tangkapan di laut. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan pesisir dan laut. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong-royong dan tolong-menolong sangatlah penting bagi mereka pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar, membangun rumah dan lain sebagainya. Dari segi keterampilan, meskipun

¹¹ Lexie Adrin Kembuan, "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner" Vol. 2 NO. 1 (September 2021), 94, <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php?JCH>.

¹² Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan*, 171.

¹³ Abineno, Jemaat 12

¹⁴ BPMS GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus "Katekisasi untuk pelayan khusus"* (Tomohon: BPMS Sinode GMIM, 2017), 35–36.

pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan yang sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua dan bukan yang dipelajari secara profesional.¹⁵ Secara umum, pekerjaan sebagai seorang nelayan dipandang sebagai pekerjaan yang rendah atau tidak masuk hitungan dalam dunia modern. Pekerjaan sebagai nelayan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang sosial ekonomi yang baik, dalam hal ini nelayan dapat dikatakan sebagai kaum yang termarginalkan. Seorang nelayan juga biasanya ditemukan di daerah-daerah yang jauh dari pusat perhatian karena mereka menganggap diri sebagai seorang pekerja yang tidak diperlukan oleh masyarakat secara luas. Keberadaan nelayan ditandai oleh adanya kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya pendidikan atau kurangnya kualitas sumber daya manusia karena sebagian besar hanya lulus sekolah dasar atau putus sekolah. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa nelayan sering dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Namun, nelayan merupakan komunitas pekerja yang hidup dari hasil kerja keras, berjiwa mandiri, dan memiliki semangat hidup yang tinggi dalam berbagai situasi dan kondisi.¹⁶

Dalam pemikiran *J. Andrew Kirk*, misi merupakan partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan yang dikerjakan oleh Allah sendiri di dunia. Kerja misi bukan sekedar aktivitas tambahan gereja, melainkan esensi dari keberadaan gereja itu sendiri. *Kirk* menekankan bahwa misi bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi dan kultural dalam kehidupan mereka.¹⁷ Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dikatakan bahwa sudah ada penerapan misi Allah di tengah komunitas nelayan, yaitu dalam kehidupan sehari-hari para nelayan, kegiatan melaut atau usaha perikanan selalu siawali dengan ibadah dan doa terlebih dahulu yang dipimpin oleh pendeta dan didampingi oleh diaken dan penatua.¹⁸ Tetapi juga ada yang mengatakan bahwa kerja misi Pelayan Khusus belum sepenuhnya menjangkau komunitas nelayan karena masih sering terfokus pada rutinitas gereja yang seharusnya misi Allah menuntut kita untuk keluar dari tembok gereja dan menjangkau mereka di tempat hidup mereka.¹⁹ Dari pihak nelayan juga mengatakan bahwa Pelayan Khusus sudah berusaha menjangkau kami sebagai nelayan lewat pelayanan doa dan ibadah. Tapi dalam kehidupan sehari-hari nelayan, Pelayan Khusus masih belum menjangkau dan mendampingi kami. Kadang, kami butuh didampingi bukan hanya dalam hal doa, tetapi juga seluruh aspek kehidupan kami baik dari segi sosial maupun ekonomi karena kami banyak keterbatasan dan tantangan saat melaut untuk mencari nafkah.²⁰

Alkitab mengajarkan bahwa gereja bukan hanya bangunan fisik yang berbentuk gedung atau organisasi, melainkan gereja adalah kumpulan dari orang-orang yang telah terpanggil untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dengan demikian, gereja merupakan sebuah organisme atau sesuatu yang hidup, bukan hanya suatu organisasi atau benda mati. Oleh karena gereja adalah suatu organisme yang hidup, maka gereja harus aktif, bergerak, dan beraktifitas serta bertumbuh. Menjadi gereja yang misioner berarti menjadi gereja yang melayani kehendak Allah dan yang melayani kebutuhan

¹⁵ Cliff Marthin, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro." Vol. 18 No. 01 Tahun 2008.

¹⁶ Filmon Gusti Tansi, Sabda Budiman, dan Parulian Manik, "Karakteristik Dasar Seorang Nelayan dan Implikasinya bagi Penginjil Kristen di Era Society 5.0," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (31 Oktober 2023): 354–66, <https://doi.org/10.46305/im.v4i2.220>.

¹⁷ *Mission Under Scrutiny* (Darton, Longman and Todd Ltd: London, 2007, t.t.), 24.

¹⁸ Wawancara dengan MP,CB (Maret 2025)

¹⁹ Wawancara dengan RB dan AK (Maret 2025)

²⁰ Wawancara dengan JS (Maret 2025)

hidup manusia. Kehendak Allah adalah supaya semua orang yang percaya dan beriman kepada-Nya dan diselamatkan. Karena Allah tidak menghendaki orang percaya untuk binasa melainkan beroleh hidup kekal.²¹

Adapun tantangan yang dialami Pelayan Khusus dalam kerja pelayanan misi kepada jemaat yang berprofesi sebagai nelayan, ada yang menjawab “ada bermacam-macam tantangan yang dihadapi contohnya sekalipun pelayan khusus sudah berusaha memberikan pendampingan atau penggembalaan tetapi masih ada jemaat yang kurang memberi diri dalam pelayanan ibadah kolom maupun BIPRA serta dalam ibadah jemaat setiap hari minggu karena mereka sering melaut dengan waktu yang tidak terjadwal bahkan sampai beberapa hari sehingga mereka sulit untuk hadir dalam persekutuan ibadah”,²² “bahkan karena kurangnya pendapatan oleh karena cuaca hujan, angin kencang dan lain sebagainya dan tentunya penghasilan tergantung pada hasil tangkapan sehingga kalau kondisi tidak baik atau harga ikan yang rendah maka inilah yang membuat nelayan kurang memberi diri dalam ibadah oleh karena tidak ada persembahan.”²³ Ada juga jawaban dari informan lain yang mengatakan untuk tantangannya yaitu “masih ada anggota jemaat profesi nelayan yang masih mengandalkan hal-hal yang berbau duniawi sehingga terkadang bertentangan dengan pengajaran yang diberikan oleh gereja”²⁴ “tantangan besar juga yaitu kesibukan mereka dalam mencari nafkah yang kadang membuat mereka merasa bahwa pelayanan bukan prioritas. Mereka lebih fokus untuk bagaimana supaya mereka bisa membawa hasil tangkapan ikan untuk kebutuhan keluarga”²⁵ “masih banyak dari mereka yang masih kurang memahami pentingnya keterlibatan dalam pelayanan mungkin karena pendidikan yang terbatas atau karena mereka terbiasa hanya bekerja mencari nafkah”.²⁶ Gereja mengemban tugas Allah yang disebut *Missio Dei*. Allah menghendaki bahwa kerajaan Allah harus dinyatakan di bumi ini. Oleh sebab itu gereja harus terus membangun keadilan, persaudaraan dan kebebasan dalam sejarah.²⁷ Gerakan misi kontekstual akan menolong terjadinya pertumbuhan gereja di tengah masyarakat yang majemuk. Gereja mengemban misi Kristus sehingga setiap kata-kata dan tindakan gereja harus dilakukan demi kebaikan semua umat manusia mulai dari proses penyelamatan, penyembuhan, pembebasan dan tindakan menolong sesama manusia.²⁸

Perspektif Misi J. Andrew Kirk Sebagai Konsep Pendekatan Pelayan Khusus dalam Menjalankan Misi Allah di tengah Komunitas Nelayan

Seluruh pelayanan gereja, termasuk pelayanan oleh pelayan khusus, merupakan partisipasi dalam karya penyelamatan dan pembaruan Allah di dunia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pelayan khusus yang juga adalah nelayan atau tinggal di lingkungan pesisir, tampak bahwa sebagian besar dari mereka memiliki kesadaran bahwa pelayanan mereka tidak hanya terjadi dalam ruang ibadah, tetapi juga berlangsung dalam aktivitas sehari-hari di tengah laut, di pasar ikan, atau di dermaga.

²¹ Stefanus Redolff. M. Kamau, *Menghadapi Tantangan Zaman Gereja dan Perannya Dalam Masyarakat Majemuk* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 3, 12.

²² Wawancara dengan AK dan LL (Maret 2025)

²³ Wawancara dengan CP (Maret 2025)

²⁴ Wawancara dengan CB dan MM (Maret 2025)

²⁵ Wawancara dengan RB dan MP (Maret 2025)

²⁶ Wawancara dengan ER (Maret 2025)

²⁷ Kees de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” no. Vol. 31 No. 2 (2007): Gema Teologi (2007), 56.

²⁸ Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner” Vol.2 NO.1 (Juni 2019), <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

Hal ini menunjukkan kesesuaian antara teori Kirk dan praksis di lapangan: bahwa misi bukanlah kegiatan tambahan, melainkan kehidupan itu sendiri yang dipenuhi oleh kehadiran Allah. Namun demikian, hasil wawancara juga memperlihatkan adanya ketegangan antara pemahaman ideal Kirk dengan keterbatasan struktural dan teologis di tingkat lokal. Beberapa pelayan khusus menyatakan bahwa mereka merasa terjebak dalam tugas-tugas administratif gerejawi dan kesibukan liturgis mingguan, sehingga waktu dan energi mereka untuk melakukan pendampingan sosial kepada nelayan sangat terbatas. Di sinilah letak kritik yang tajam jika kita memakai lensa Kirk: pelayanan misi yang sejati haruslah holistik, menyentuh kebutuhan jasmani dan rohani secara bersamaan, bukan terperangkap dalam rutinitas institusional². Ketika pelayanan hanya berfokus pada jadwal ibadah dan tidak menyentuh persoalan ekonomi, kesehatan, dan keberlanjutan laut, maka peran pelayan khusus telah menyempit, dan semangat *Missio Dei* menjadi kabur.

Tugas Pelayan Khusus dalam kehidupan bergereja diakui sebagai tugas atau panggilan yang sangat penting yang bukan hanya sebatas melayani dalam ibadah minggu atau kegiatan gerejawi secara formal saja tetapi juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas, yaitu menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah kehidupan jemaat, dalam hal ini ialah komunitas nelayan yang menjadi sasaran penting mengingat bahwa sebagian besar anggota jemaat berprofesi sebagai nelayan. Namun yang menarik dari hasil wawancara ini adalah bahwa meskipun kesadaran ini ada, namun dalam pelaksanaannya masih terbatas pada pelayanan secara liturgis dan kegiatan-kegiatan rutin gerejawi. Ketika ditanya tentang keterlibatan mereka dalam menjangkau jemaat yang berprofesi sebagai nelayan, sebagian mengakui bahwa pelayanan yang dilakukan masih bersifat pasif dan belum menyentuh atau menjangkau secara mendalam akan kebutuhan hidup jemaat nelayan. program gereja yang telah dijalankan pun cenderung masih berorientasi pada kebutuhan spiritual seperti ibadah kolom, BIPRA dan kunjungan doa. Program untuk kebutuhan sosial dan ekonomi nelayan belum dikembangkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa gereja masih belum sepenuhnya menjalankan misi secara holistik sebagaimana ditekankan dalam pendekatan misi yang mendalam yaitu pelayanan yang menyentuh aspek rohani, sosial, dan ekonomi secara menyeluruh. Para Pelayan Khusus mengakui akan keterbatasan mereka dalam menjangkau kehidupan jemaat yang memiliki profesi nelayan secara utuh karena minimnya wawasan tentang pelayanan sosial dan ekonomi serta keterbatasan anggaran dan waktu. Selain itu, ada juga 2 orang Pelayan Khusus yang juga berprofesi sebagai nelayan merasa terkendala dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pelayanan sehingga berdampak pada efektivitas pelayanan mereka.

Dari pihak nelayan sendiri, ada kesadaran yang berkembang bahwa gereja merupakan tempat mereka memperoleh kekuatan rohani dan sosial. Akan tetapi, mereka juga merasa bahwa pendekatan gereja selama ini masih terlalu formal dan belum menyentuh aspek kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan tantangan ekonomi dan keberlangsungan hidup sebagai nelayan. secara teologis, gereja percaya bahwa Allah mengutus gereja untuk menjangkau semua lapisan masyarakat, namun dalam praktiknya, masih ada keterbatasan dalam mewujudkan ini secara menyeluruh dan terstruktur, terutama kepada komunitas yang memiliki tantangan hidup tersendiri seperti nelayan. salah satu aspek penting yang muncul dalam penelitian ini adalah keinginan dari pihak nelayan agar gereja tidak hanya datang dengan pemberitaan Firman, tetapi juga sebagai mitra hidup yang mampu memahami dan membantu mereka dalam menghadapi realitas yang keras di laut, seperti ketidakpastian cuaca, harga jual ikan yang tidak menentu dan minimnya perlindungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peran Pelayan Khusus dalam melaksanakan misi Allah di tengah komunitas Nelayan di Jemaat GMIM Kalvari Ehe Wilayah Bangka, dapat disimpulkan bahwa pelayanan misi yang dilakukan selama ini lebih berfokus pada aspek spiritual atau rohani. Pelayan Khusus telah berupaya melaksanakan dan memenuhi tugas panggilannya sebagai agen misi dan pelayanan gereja melalui ibadah kolom, BIPRA, kunjungan rumah tangga, serta pembinaan rohani lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab rohani telah dijalankan dengan baik. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelayanan yang seharusnya mencerminkan misi Allah yang menyeluruh. Banyak kebutuhan jemaat yang bersifat sosial dan ekonomi belum sepenuhnya terjawab melalui program-program gereja yang terarah dan berkelanjutan. Program sosial yang ada cenderung bersifat insident dan karitatif, seperti pemberian sembako atau bantuan musibah, sementara program pemberdayaan ekonomi hampir belum tersentuh secara sistematis. Dalam hal ini, Pelayan Khusus masih menghadapi tantangan dalam menjalankan misi Allah yang secara holistik menjangkau seluruh aspek kehidupan jemaat khususnya yang berprofesi sebagai nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cidesinod Jakarta, t.t.
- BPMS GMIM. *Bertumbuh dalam Kristus "Katekisasi untuk pelayan khusus."* Tomohon: BPMS Sinode GMIM, 2017.
- . *Tata Gereja 2021*. Percetakan/Offset GMIM Tomohon, 2021.
- Cliff Marthin. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro." Vol. 18 No. 01 Tahun 2008 (t.t.).
- David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Cet. 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, t.t.
- Edmund Woga. *Dasar-dasar Misiologi*. Cet. 1. Yogyakarta Knisius 2002, t.t.
- Einar M. Sitompul. *Gereja Menyikapi Perubahan*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Frans, Aliadi. *Konsep Keagamaan menurut Yesus*. Makasar: Penerbit Andi, 2021.
- Harun Hadiwijoyono. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, t.t.
- Hery Susanto. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner" Vol.2 NO.1 (Juni 2019). <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- J. Andrew Kirk. *Apa itu Misi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, t.t.
- . *What is Mission? Theological Explorations*. Fortress Press, t.t.
- Kees de Jong. "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual," no. Vol. 31 No. 2 (2007): Gema Teologi (2007): 107.
- Lexie Adrin Kembuan. "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner" Vol. 2 NO. 1 (September 2021). <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php?JCH>.
- Mission Under Scrutiny*. Darton, Longman and Todd Ltd: London, 2007, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhamad Nurdin Yusuf. *Model Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan Kecil*. Langgam Pustaka, 2023.
- Stefanus Redolff. M. Kamau. *Menghadapi Tantangan Zaman Gereja dan Perannya Dalam Masyarakat Majemuk*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- T. Puji Rahayu. *Ensiklopedia Profesi Nelayan*. Alprin, 2020.

Tansi, Filmon Gusti, Sabda Budiman, dan Parulian Manik. "Karakteristik Dasar Seorang Nelayan dan Implikasinya bagi Penginjil Kristen di Era Society 5.0." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (31 Oktober 2023): 354–66. <https://doi.org/10.46305/im.v4i2.220>.

Vanny Nancy Suoth. *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.

Yohanes Antoinius Lelaona. *Dari Lautan Menuju Tuhan*. Kanisius, 2016.